

BAB V
HASIL PENELITIAN

A. Distribusi Hasil Pre Test ,Post Test dan Nilai Rata-Rata (Mean)

Pengetahuan dan Keterampilan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Tabel 5.1
Distribusi Hasil Pre Test ,Post Test dan Nilai Rata-Rata (Mean)
Pengetahuan dan Keterampilan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

		Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
Pengetahuan	Baik	21	22	15	15
	Cukup	1	0	7	7
	Kurang	0	0	0	0
	N	22	22	22	22
	Mean	87	96	82	82
Keterampilan	Baik	17	22	16	13
	Cukup	5	0	3	8
	Kurang	0	0	3	1
	N	22	22	22	22
	Mean	41	47	39	40

Tabel 5.1. hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan peserta kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan. Pada aspek pengetahuan, sebelum intervensi mayoritas responden berada dalam kategori "Baik" (21 orang) dan "Cukup" (1 orang), dengan rata-rata nilai 87. Setelah intervensi, seluruh responden (100%) berada dalam kategori "Baik" dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 96. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak mengalami perubahan, dengan komposisi tetap 15 orang "Baik" dan 7 orang "Cukup", serta rata-rata nilai tetap 82. Peningkatan serupa juga terjadi pada keterampilan.

Sebelum intervensi, kelompok intervensi terdiri dari 17 peserta kategori "Baik" dan 5 "Cukup", dengan nilai rata-rata 41. Pasca intervensi, seluruh peserta berada pada kategori "Baik", dan nilai rata-rata meningkat menjadi 47. Sementara itu, kelompok kontrol menunjukkan kecenderungan penurunan, dengan jumlah peserta kategori "Baik" menurun dari 16 menjadi 13 orang, "Cukup" meningkat dari 3 menjadi 8 orang, dan rata-rata nilai hanya naik sedikit dari 39 menjadi 40. Secara keseluruhan, intervensi

terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang berarti.

B. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Data Pengetahuan dan Keterampilan

1. Uji Normalitas

Tabel 5.2
Hasil Uji Normalitas Data Pengetahuan dan Keterampilan

Kelompok	Statistic	df	Sig.	Interpretasi
Pre Test Pengetahuan (Intervensi)	.882	22	.013	Distribusi tidak normal
Post Test Pengetahuan (Intervensi)	.794	22	.000	Distribusi tidak normal
Pre Test Pengetahuan (Kontrol)	.902	22	.033	Distribusi tidak normal
Post Test Pengetahuan (Kontrol)	.930	22	.125	Distribusi normal
Pre Test Keterampilan (Intervensi)	.807	22	.001	Distribusi tidak normal
Post Test Keterampilan (Intervensi)	.637	22	.000	Distribusi tidak normal
Pre Test Keterampilan (Kontrol)	.821	22	.001	Distribusi tidak normal
Post Test Keterampilan (Kontrol)	.897	22	.026	Distribusi tidak normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 5.2 menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, diketahui bahwa dari delapan variabel yang dianalisis, hanya satu variabel, yaitu post-test pengetahuan pada kelompok kontrol, yang menunjukkan distribusi normal ($p = 0,125$). Sementara itu, tujuh variabel lainnya memiliki nilai signifikansi $\leq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel-variabel tersebut tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tabel 5.3
Hasil Uji Homogenitas Data Pengetahuan dan Keterampilan

Pre-post test	Levene Statistic	Sig.
Based on Mean	8.602	.000
Based on Median	3.845	.001
Based on Median and with adjusted df	3.845	.001
Based on trimmed mean	7.744	.000

Berdasarkan uji homogenitas varians pada Tabel 5.3 dengan *Levene's Test*, seluruh nilai signifikansi ($< 0,05$) menunjukkan bahwa data tidak homogen. Selain itu, hasil uji normalitas pada Tabel 5.2 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan uji non-parametrik, yaitu dengan: *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk perbandingan pre-post dalam kelompok, *Mann-Whitney U Test* untuk perbandingan antar kelompok, dan *Spearman correlation* untuk analisis hubungan antar variabel.

C. Hasil Pre Test dan Post Test Pengetahuan Pada Kelompok Intervensi

Tabel 5.4
Hasil Pre Test dan Post Test Pengetahuan Pada Kelompok Intervensi

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp. Sig. (2-tailed)
Post test pengetahuan (Intervensi) - Pre test pengetahuan (Intervensi)	Negative Ranks	0	.00	.00	.000
	Positive Ranks	22	11.50	253.00	
	Ties	0			
	Total	22			

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* di Tabel 5.4 pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa seluruh responden ($n = 22$) mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan intervensi edukatif. Seluruh peserta berada pada kategori *Post-test > Pre-test* dengan mean rank 11,50, tanpa adanya penurunan atau nilai yang sama. Nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) mengindikasikan perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test. Dengan demikian, intervensi edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan secara bermakna.

D. Hasil Pre Test dan Post Test Pengetahuan pada Kelompok Kontrol

Tabel 5.5
Hasil Pre Test dan Post Test Keterampilan pada Kelompok Kontrol

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp. Sig. (2-tailed)
Post test pengetahuan (Kontrol) -	Negative Ranks	4	4.00	16.00	.705
	Positive Ranks	3	4.00	12.00	
Pre test pengetahuan (Kontrol)	Ties	15			
	Total	22			

Berdasarkan Tabel 5.5 hasil analisis uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada kelompok kontrol, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test pengetahuan. Sebanyak 4 peserta menunjukkan penurunan skor (negative ranks), 3 peserta mengalami peningkatan (positive ranks), dan mayoritas, yaitu 15 peserta, memiliki skor yang sama antara pre-test dan post-test (ties). Nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,705 menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak bermakna secara statistik ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol, tidak terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah periode pengamatan, yang mengindikasikan bahwa tidak adanya intervensi edukatif tidak memberikan dampak terhadap perubahan tingkat pengetahuan peserta.

E. Hasil Pre Test -Post Test Keterampilan pada Kelompok Intervensi

Tabel 5.6
Hasil Pre Test -Post Test Keterampilan pada Kelompok Intervensi

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp. Sig. (2-tailed)
Post test keterampilan (Intervensi) -	Negative Ranks	0	.00	.00	.000
	Positive Ranks	22	11.50	253.00	
Pre test keterampilan (Intervensi)	Ties	0			
	Total	22			

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada Tabel 5.6 keterampilan kelompok intervensi menunjukkan seluruh responden ($n = 22$) mengalami

peningkatan, tanpa penurunan atau nilai tetap (*mean rank* = 11,50). Nilai $p = 0,000 (< 0,05)$ menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara pre-test dan post-test. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif efektif secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan peserta.

F. Hasil Pre Test -Post Test Keterampilan pada Kelompok Kontrol

Tabel 5.7
Hasil Pre Test -Post Test Keterampilan pada Kelompok Kontrol

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp. Sig. (2-tailed)
Post test keterampilan (Kontrol) -	Negative Ranks	3	5.00	15.00	.317
	Positive Ranks	6	5.00	30.00	
Pre test keterampilan (Kontrol)	Ties	13			
	Total	22			

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada Tabel 5.7 keterampilan kelompok kontrol menunjukkan mayoritas responden ($n = 13$) tidak mengalami perubahan, enam mengalami peningkatan, dan tiga mengalami penurunan. Nilai $p = 0,317 (> 0,05)$ mengindikasikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test. Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi edukatif, keterampilan responden tidak meningkat secara bermakna.

G. Hasil Post Test Pengetahuan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Tabel 5.8
Hasil Post Test Pengetahuan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp. Sig. (2-tailed)
Post test pengetahuan kelompok intervensi	Post test pengetahuan kelompok intervensi	22	25.95	571.00	.065
	Post test pengetahuan kelompok kontrol	22	19.05	419.00	
Total		44			

Tabel 5.8 menunjukkan hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan *mean rank* post-test pengetahuan kelompok intervensi sebesar 25,95 dan kelompok kontrol 19,05, dengan total rank masing-masing 571,00 dan 419,00. Ini mengindikasikan bahwa skor pengetahuan kelompok intervensi lebih tinggi secara keseluruhan. Namun, nilai signifikansi $p = 0,065 (> 0,05)$ menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, intervensi tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan.

H. Hasil Post Test Keterampilan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Tabel 5.9
Hasil Post Test Keterampilan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp. Sig. (2-tailed)
Post test keterampilan	Post test keterampilan kelompok intervensi	22	29.00	638.00	.000
	Post test keterampilan kelompok kontrol	22	16.00	352.00	
Total		44			

Tabel 5.9 menunjukkan hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan *mean rank* post-test keterampilan kelompok intervensi sebesar 29,00 dan kelompok kontrol 16,00, dengan total rank masing-masing 638,00 dan 352,00. Nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$ mengindikasikan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, intervensi terbukti efektif meningkatkan keterampilan peserta dibandingkan kelompok kontrol.

I. Hubungan Antara Nilai Post Test Pengetahuan dan Keterampilan pada Kelompok Intervensi

Tabel 5.10
Hubungan Antara Nilai Post Test Pengetahuan dan Keterampilan pada Kelompok Intervensi

			Post test pengetahuan kelompok intervensi	Post test keterampilan kelompok intervensi
Spearman's rho	Post test pengetahuan kelompok intervensi	Correlation Coefficient	1.000	-.016
		Sig. (2-tailed)	.	.944
		N	22	22
	Post test keterampilan kelompok intervensi	Correlation Coefficient	-.016	1.000
		Sig. (2-tailed)	.944	.
		N	22	22

Berdasarkan Tabel 5.10 hasil uji *Spearman's rho*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,016 dengan nilai signifikansi 0,944. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara post test pengetahuan dan keterampilan pada kelompok intervensi. Hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi tidak berkorelasi dengan peningkatan keterampilan mereka.

J. Hubungan Antar Nilai Post Test Pengetahuan dan Keterampilan pada Kelompok Kontrol

Tabel 5.11
Hubungan Antar Nilai Post Test Pengetahuan dan Keterampilan pada Kelompok Kontrol

			Post test pengetahuan kelompok kontrol	Post test keterampilan kelompok kontrol
Spearman's rho	Post test pengetahuan kelompok kontrol	Correlation Coefficient	1.000	.072
		Sig. (2-tailed)	.	.749
		N	22	22
	Post test keterampilan kelompok kontrol	Correlation Coefficient	.072	1.000
		Sig. (2-tailed)	.749	.
		N	22	22

Tabel 5.11 menunjukkan hasil uji korelasi *Spearman* antara post test pengetahuan dan keterampilan pada kelompok kontrol menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,072 dengan nilai signifikansi 0,749. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan keterampilan pada kelompok kontrol. Korelasi yang sangat lemah ini juga tidak bermakna secara statistik, sehingga peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol tidak berkorelasi dengan peningkatan keterampilan

K. Model Intervensi ‘TANGKAS’

Siklus implementasi program kesehatan model intervensi ‘TANGKAS’ yang mengadopsi teori Neuman, dilakukan dengan empat fase:

a. *Assessment* (Pengkajian)

Proses pengkajian diawali dengan survei dan wawancara terhadap orang tua murid di TK ABA 1 dan 3 Pringsewu, dengan tujuan mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum memiliki pemahaman yang memadai terkait pentingnya stimulasi dan deteksi dini keterlambatan perkembangan anak. Banyak dari mereka yang belum mengetahui tahapan perkembangan sesuai usia, serta kurang memahami cara sederhana melakukan stimulasi di rumah, seperti melalui bermain, berbicara, atau kegiatan motorik halus.

Informasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah TK ABA 1 dan 3 Pringsewu. Para guru menyampaikan bahwa masih banyak orang tua yang kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran anak, terutama dalam memberikan dukungan di rumah. Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang menunjukkan tanda-tanda keterlambatan perkembangan seringkali tidak segera ditindaklanjuti oleh orang tua karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran. Kepala sekolah menambahkan bahwa edukasi kepada orang

tua sejauh ini masih bersifat terbatas, dan belum ada program pelatihan khusus yang secara sistematis membekali orang tua tentang stimulasi dan deteksi tumbuh kembang. Selain itu, lingkungan sekitar sekolah juga memiliki keterbatasan dalam menyediakan media edukatif atau kegiatan komunitas yang dapat meningkatkan kapasitas orang tua. Kurangnya akses terhadap informasi kesehatan anak serta minimnya kegiatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga turut menjadi faktor yang menghambat optimalisasi tumbuh kembang anak.

Secara umum, kapasitas pertahanan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak masih tergolong rendah, dengan keterlibatan yang belum merata dan pemahaman yang terbatas. Berdasarkan temuan ini, diperlukan intervensi edukatif yang tidak hanya menasar anak, tetapi juga menasar orang tua dan guru sebagai bagian dari sistem pendukung utama. Pendekatan edukatif yang terstruktur, berbasis praktik, dan melibatkan sekolah secara aktif menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran serta kemampuan orang tua untuk mendampingi anak dalam proses tumbuh kembangnya.

b. *Planning* (Perencanaan)

Setelah proses pengkajian kebutuhan dan masalah komunitas selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah merancang program intervensi yang sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Penyusunan program ini bertujuan untuk mendukung tumbuh kembang anak usia 60–72 bulan, khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan stimulasi serta deteksi dini keterlambatan perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara dan survei sebelumnya, diketahui bahwa mayoritas orang tua belum memahami secara utuh tentang tahapan tumbuh kembang anak, tanda-tanda keterlambatan, serta cara memberikan stimulasi yang tepat di rumah. Oleh karena itu, disusunlah model intervensi TANGKAS sebagai

bentuk edukasi yang dirancang secara partisipatif, melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua.

Program ini dirancang dalam bentuk intervensi edukatif yang sederhana, praktis, dan mudah dipahami. Salah satu media utama yang dikembangkan adalah video pembelajaran berjudul “Stimulasi deteksi tumbuh kembang anak usia 5-6 tahun untuk orangtua” dapat dilihat setiap saat melalui youtube link <https://youtu.be/OO5CwujF0Rk?feature=shared>., memuat beberapa materi penting, antara lain: Pemahaman dasar mengenai tumbuh kembang anak usia dini, tanda-tanda keterlambatan perkembangan pada anak usia 5–6 tahun, teknik stimulasi sesuai dengan aspek perkembangan (motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial), panduan deteksi dini secara mandiri, dan kapan orang tua harus mengonsultasikan kondisi anak ke tenaga profesional.

Selain video, peneliti juga menyusun alat bantu tambahan berupa lembar observasi dengan KPSP untuk anak usia 60 bulan, 66 bulan dan 72 bulans yang dapat di download di bawah deskripsi youtube tersebut, yang dapat digunakan orang tua untuk memantau perkembangan anak secara berkala di rumah. Penyusunan media dilakukan dengan pendekatan visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami, agar dapat diakses oleh orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan.

Model TANGKAS diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan orang tua, tetapi juga membangun keterampilan dan rasa percaya diri mereka dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini terhadap anaknya. Program ini juga menjadi wadah kolaborasi antara sekolah dan keluarga, di mana guru dapat berperan aktif dalam mendampingi proses pemantauan perkembangan anak. Dengan adanya program intervensi ini, komunitas (orangtua) diharapkan lebih tanggap dan mandiri dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, serta mampu mendeteksi secara

dini apabila terjadi keterlambatan, sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

c. *Implementasi* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan intervensi dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan komunitas secara aktif, khususnya para orang tua, guru, dan tenaga kesehatan. Keterlibatan ini merupakan bagian penting dari upaya menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, dengan fokus pada stimulasi dan deteksi dini keterlambatan perkembangan. Sebagai langkah awal, dilakukan pelatihan dan workshop kepada orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya stimulasi dini bagi perkembangan anak. Kegiatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dirancang secara praktis agar mudah diterapkan di rumah.

Orang tua dibekali dengan pengetahuan tentang tahapan tumbuh kembang anak usia 60–72 bulan, cara mengenali tanda-tanda keterlambatan, serta metode sederhana untuk melakukan stimulasi dan deteksi dini. Dalam kegiatan ini, orang tua dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 22 orang. Kelompok intervensi diberikan model intervensi TANGKAS, yang terdiri atas video pembelajaran, lembar KPSP anak usia 60, 66 dan 72 bulan dan praktik melakukan pengisian KPSP dengan panduan praktis.

Model ini dirancang agar orang tua dapat memahami dan melakukan stimulasi serta deteksi dini secara mandiri namun terarah, dengan bimbingan dari guru dan tenaga kesehatan. Sementara itu, kelompok kontrol tidak diberikan model intervensi TANGKAS, melainkan hanya menerima penyuluhan kesehatan melalui media Power Point tanpa praktik langsung. Meski demikian, kelompok ini tetap dimotivasi untuk melakukan aktivitas stimulasi dan deteksi tumbuh kembang di rumah. Dan diberikan intervensi TANGKAS juga setelah evaluasi terahir

selesai dilaksanakan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa orang tua dalam kelompok intervensi cenderung lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan stimulasi di rumah. Mereka mampu mengidentifikasi perubahan perkembangan anak, serta berinisiatif berkonsultasi kepada guru jika menemukan hal yang mencurigakan. Sebaliknya, orang tua dalam kelompok kontrol menunjukkan partisipasi yang lebih pasif, dan sebagian besar masih membutuhkan bimbingan lanjutan.

d. *Evaluation* (Evaluasi)

Fase evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program intervensi serta memastikan keberlanjutan upaya promotif yang telah dijalankan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap perubahan pengetahuan dan keterampilan orang tua, serta perkembangan anak setelah dilakukan intervensi edukatif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa model intervensi TANGKAS memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman orang tua mengenai stimulasi dan deteksi dini. Orang tua dalam kelompok intervensi tidak hanya menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga lebih aktif dalam melakukan praktik stimulasi di rumah. Hal ini ditunjukkan dari hasil post-test serta umpan balik yang dikumpulkan selama sesi pelatihan dan diskusi kelompok.

Di sisi lain, kelompok kontrol yang hanya menerima penyuluhan melalui media PowerPoint menunjukkan peningkatan yang lebih rendah. Meskipun mereka tetap dimotivasi untuk melakukan stimulasi, keterbatasan dalam alat bantu dan pendampingan menyebabkan implementasi di rumah tidak optimal dan tetap mendapatkan intervensi TANGKAS setelah evaluasi selesai. Selain itu, guru dan kepala sekolah juga melaporkan adanya peningkatan interaksi antara orang tua dan anak dalam kegiatan belajar di rumah, khususnya pada peserta kelompok intervensi. Anak-anak yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan respons perkembangan yang lebih baik, terutama dalam

aspek bahasa dan motorik halus. Sebagai bagian dari evaluasi keberlanjutan, peneliti memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk mengintegrasikan program edukasi orang tua ke dalam kegiatan rutin, misalnya melalui pertemuan wali murid atau penyuluhan berkala. Guru juga didorong untuk terus memantau perkembangan anak secara berkala, dan memberikan umpan balik kepada orang tua.